BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif (*Coopertive Learning*)

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Cooperative mengandung arti bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Dalam kegiatan kooperatif, siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya. Sehubungan dengan pengertian tersebut, Slavin mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 5 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen.[1]

Menurut Sugandi dalam Taniredja, menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerja sama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan

[1] Etin Solihatin, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal.04

kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.[2]

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif *(cooperative learning)* merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dalam kelompok untuk memecahkan masalah. Dengan pembelajaran seperti ini, maka interaksi antar siswa dapat ditingkatkan.

Peran guru dalam pembelajaran kooperatif hanya sebagai fasilitator yang berfungsi sebagai jembatan penghubung ke arah pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan sendiri. Guru tidak hanya memberi pengetahuan pada siswa, tetapi juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya. Siswa mempunyai kesempatan untuk mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan ide-ide mereka, ini merupakan kesempatan bagi siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri.[3]

b. Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning)*

Karakteristik atau ciri-ciri pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pembelajaran secara tim: di dalam pembelajaran kooperatif, tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap siswa belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

---

[2] Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 55-56

[3] Rusman, *Seri Manajemen...*, hal.201-202

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif: sebagaimana umumnya manajemen memiliki empat fungsi, yaitu: (a) fungsi perencanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan secara efektif. Misalnya tujuan apa yang harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang harus digunakan untuk mencapai tujuan, dan sebagainya; (b) fungsi pelaksanaan, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif harus dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, melalui langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan termasuk ketentuan-ketentuan yang sudah disepakati bersama; (c) fungsi organisasi, menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pekerjaan bersama antar anggota kelompok, oleh sebab itu perlu diatur tugas dan tanggungjawab setiap anggota kelompok; (d) fungsi kontrol, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes. [4]
3) Kemauan untuk bekerjasama: keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.
4) Keterampilan bekerjasama: kemauan bekerjasama itu kemudian dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pebelajaran secara

[4] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 244-245

berkelompok. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk mau berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.[5]

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Kooperatif

Prinsip pembelajaran kooperatif menurut Roger dan David Johnson dibedakan menjadi lima, yaitu sebagai berikut:

1) Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*), yaitu dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung usaha yang dilakukan kelompok tersebut. Keberhasilan kerja kelompok ditentukan oleh kinerja masing-masing anggota kelompok. Oleh karena itu, semua anggota dalam kelompok akan merasakan saling ketergantungan.
2) Tanggungjawab perseorangan (*individual accountability*), yaitu keberhasilan kelompok sangat tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Oleh karena itu, semua anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggungjawab yang harus dikerjakan dalam kelompok tersebut.
3) Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*), yaitu memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi untuk saling memberi dan menerima informasi dari anggota kelompok lain.

[5]Rusman, *Seri Manajemen...*, hal.207

4) Partisipasi dan komunikasi (*participation communication*), yaitu melatih siswa untuk dapat berpartisipsi aktif dan berkomunikasi dalam kegiatan pembelajaran.
5) Evaluasi proses kelompok, yaitu menjadwalkan waktu khusus bagi kelompok untuk mengevaluasi proses kerja kelompok dan hasil kerjasama mereka, agar selanjutnya bisa bekerjasama dengan lebih efektif.

d. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Langkah utama dalam pembelajaran kooperatif ada enam tahapan, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Tahap ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan dari pada secara verbal. Selanjutnya siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar. Tahap ini diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerja bersama untuk menyelesaiakan tugas. Tahap terakhir yaitu mempresentasikan hasil kerja kelompok, atau evaluasi tentang apa yang telah mereka pelajari dan memberi penghargaan terhadap usaha-usaha kelompok maupun individu.[6]

2. Metode Pembelajaran

a. Pengertian Metode Pembelajaran

Salah satu tugas sekolah adalah memberikan pembelajaran kepada siswa. Mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan dari sekolah,

[6] *Ibid*, hal. 211-212

disamping mengembangkan pribadinya. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa yang merupakan proses pembelajaran (proses belajar mengajar) itu dilakukan oleh guru di sekolah dengan menggunakan cara-cara atau metode-metode tertentu. cara-cara demikianlah yang dimaksudkan sebagai metode pembelajaran di sekolah.[7]

Metode berasal dari kata "*metha*" yang artinya melalui atau terlewati dan "*todos*" yang berarti jalan atau cara.[8] Menurut Fahrurrahman dalam Muhammad Rahman, mengemukakan bahwa metode secara harfiah berarti cara. Dalam pemakaian yang umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, metode didefinisikan sebagai cara-cara menyajikan bahan pelajaran pada siswa untuk tercapainya tujuan yang telah ditetapkan.[9]

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain berpendapat bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam kegiatan belajar mengajar, metode diperlukan oleh guru dan penggunaanya bervariasi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai setelah pengajaran berakhir.[10]

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpukan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara yang digunakan untuk

---

[7] B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 148

[8] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 198

[9] Rohman, Sofan Amri, *Strategi & Desain...*, hal. 28

[10] Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar...*, hal.46

menyampaikan materi pelajaran dalam upaya mencapai suatu tujuan. Suatu metode mengandung pengetahuan terlaksananya kegiatan guru dan kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran dalam penerapannya dengan materi pelajaran harus sesuai dan terdapat interaksi yang baik dengan guru, siswa, materi, situasi dan kondisi serta kesuaian.

Tiga prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam upaya menetapkan metode pembelajaran, ketiga prinsip tersebut adalah: [11]

a. Tidak ada satu metode pembelajaran yang unggul untuk semua tujuan dalam semua kondisi.
b. Metode pembelajaran yang berbeda memiliki pengaruh yang berbeda dan konsisten pada hasil pembelajaran.
c. Kondisi pembelajaran yang berbeda bisa memiliki pengaruh yang konsisten pada hasil pengajaran.

Prinsip yang telah dipaparkan diatas merupakan prinsip yang harus diperhatikan terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan suatu metode tertentu. Penggunaan metode akan menghasilkan kemampuan yang sesuai dengan karakteristik metode tersebut. Kemampuan yang dihasilkan oleh metode ceramah akan berbeda dengan kemampuan yang dihasilkan oleh metode diskusi. Demikian juga

[11] Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal.138-139

dengan penggunaan metode mengajar lainnya seperti metode eksperimen, observasi, *problem solving*, dan lain sebagainya.[12]

b. Kedudukan Metode

Salah satu usaha yang harus dilakukan oleh seorang guru adalah memahami kedudukan metode dalam belajar mengajar. Dari hasil analisis yang dilakukan, lahirlah pemahaman tentang kedudukan metode yaitu sebagai berikut:

1) Metode sebagai alat motivasi ekstrinsik

Menurut Sadirman dalam Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain menyebutkan bahwa motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya rangsangan dari luar. Metode menjadi salah satu komponen pembelajaran yang tidak kalah pentingnya dengan komponen yang lain. Dalam penggunaan metode guru harus menyesuaikan dengan kondisi, suasana kelas dan juga tujuan instruksional.

Guru dalam prakteknya jarang sekali menggunakan satu metode, karena mereka menyadari bahwa semua metode memiliki kelebihan dan kelemahan. Penggunaan satu metode biasanya cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Kondisi seperti ini sangat tidak menguntugkan bagi guru dan siswa. Sehingga dalam hal ini metode tidak dapat difungsikan oleh guru sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar. Untuk itu, penggunaan metode

[12] Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar*..., hal. 158

yang tepat dan bervariasilah yang akan dapat dijadikan sebagai alat motivasi ekstrinsik dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

2) Metode sebagai strategi pengajaran

Siswa memiliki daya serap yang berbeda terhadap bahan yang diberikan. Faktor intelegensilah yang mempengaruhi kemampuan daya serap siswa. Terhadap perbedaan daya serap tersebut, diperlukan strategi pengajaran yang tepat.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian yang biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Tujuan adalah suatu cita-cita yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Tujuan adalah pedoman yang memberi arah ke mana kegiatan belajar mengajar akan dibawa. Tujuan dari kegiatan mengajar tidak akan pernah tercapai selama komponen-komponen lainnya tidak diperlukan. Salah satunya adalah komponen metode.

Metode adalah salah satu alat untuk mencapai tujuan. Dengan memanfaatkan metode secara akurat, guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Agar siswa memiliki keterampilan tertentu yang sesuai tujuan, maka metode yang digunakan harus disesuaikan.[13]

[13] *Ibid*, hal. 72-75

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode

Pemilihan metode yang akan digunakan dalam rangka perencanaan pengajaran, perlu dipertimbangkan beberapa faktor. Menurut Ibrahim dan Nana Syaodih faktor dalam pemilihan metode sebagai berikut: [14]

1) Sesuai dengan tujuan instruksional

Setiap metode mengajar memiliki kekuatan dan kelemahannya dilihat dari berbagai sudut. Namun, yang terpenting bagi guru adalah metode mengajar manapun yang digunakan harus jelas dahulu tujuan yang akan dicapai, baik Tujuan Instruksional Khusus (TIK) maupun Tujuan Instruksional Umum (TIU).

2) Keterlaksanaan dilihat dari waktu dan sarana

Waktu dan sarana yang tersedia perlu juga menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode pengajaran. Misalnya dalam situasi dimana jumlah peralatan sangat terbatas, mungkin metode demonstrasi lebih cocok digunakan dibandingkan dengan metode eksperimen dimana diperlukan beberapa perangkat alat atau bahan.

Winarno Surakhmad menyebutkan faktor pemilihan metode secara lebih rinci, sebagai berikut:

1) Anak didik

Perbedaan individual siswa terdapat pada aspek biologis, intelektual dan psikologis. Pada aspek biologis berupa perbedaan jenis kelamin,

[14] Ibrahim, Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.108-109

postur tubuh seperti tinggi, sedang, dan ada pula yang rendah. Pada aspek intelektual, para ahli berpendapat siswa menunjukkan perbedaan yang dilihat dari cepat dan lambatnya siswa dalam menerima rangsangan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran. Tinggi rendahya kreativitas siswa dalam mengolah pesan dari bahan pelajaran yang baru diterima dapat dijadikan tolak ukur dari kecerdasan siswa. Dari aspek psikologis juga terdapat perbedaan. Di sekolah perilaku siswa menunjukkan perbedaan seperti ada siswa yang pendiam, ada yang kreatif, ada yang suka berbicara, ada yang tertutup (*introver*), ada yang terbuka (*ekstrover*), ada yang pemurung, ada yang periang, dan sebagainya.

Perbedaan individual siswa pada aspek biologis, intelektual, dan psikologis sebagaimana disebutkan di atas, mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode yang mana sebaiknya guru pilih untuk menciptakan lingkungan belajar kreatif dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian, kematangan siswa yang bervariasi mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode pengajaran. [15]

2) Tujuan

Penyeleksian metode yang akan digunakan guru di kelas. Metode pembelajaran yang guru pilih harus sesuai dengan taraf kemampuan siswa yang hendak dicapai siswa. Artinya metodelah yang harus disesuaikan dengan tujuan dan bukan sebaliknya.

[15] Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar*..., hal.78-80

3) Situasi

Situasi kegiatan pembelajaran yang guru ciptakan tidak akan sama dari hari ke hari. Pemilihan metode disesuaikan dengan situasi yang ada, misalnya ketika guru memutuskan untuk menciptakan situasi belajar mengajar di alam terbuka, maka guru dapat memilih metode yang sesuai seperti metode *problem solving* maupun metode lain.

4) Fasilitas

Fasilitas adalah kelengkapan yang menunjang belajar siswa di sekolah. Lengkap tidaknya fasilitas belajar akan mempengaruhi pemilihan metode mengajar. Misalnya ketiadaan laboratorium untuk praktik IPA, kurang mendukung penggunaan metode eksperimen atau metode demonstrasi.

5) Guru

Latar belakang pendidikan guru diakui mempengaruhi kompetensi. Kurangnya penguasaan terhadap berbagai jenis metode menjadi kendala dalam memilih dan menetukan metode.[16]

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan metode dipengaruhi oleh beberapa faktor. Sehingga guru dalam menentukan metode yang akan digunakan tidak diperbolehkan secara asal, guru juga harus memahami kriteria dan karakteristik yang dimiliki setiap metode, sehingga metode yang digunakan dapat mengarahkan pembelajaran menjadi efektif dan memperoleh hasil yang optimal.

[16] *Ibid*, hal 80-82

3. Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC)

Keberhasilan pencapaian kompetensi suatu mata pelajaran bergantung pada beberapa aspek. Salah satu aspek yang sangat mempengaruhi adalah bagaimana cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran.[17] Cara seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran salah satunya adalah berkaitan dengan pemilihan metode. Metode yang dipilih haruslah sesuai dengan materi dan tujuan yang ditentukan. Begitupun dalam penggunaan metode CIRC harus disesuaikan dengan materi, tujuan, situasi dan kondisi pembelajaran.

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) atau dalam bahasa Indonesia diartikan sebagai komposisi terpadu membaca dan menulis secara kelompok adalah salah satu metode dari model pembelajaran kooperatif yang dikembangkan pertama kali oleh Stevens, Madden, Slavin dan Farnish. Dalam metode ini, setiap siswa bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Setiap anggota kelompok saling mengeluarkan ide-ide untuk memahami suatu konsep atau menyelesaikan tugas, sehingga terbentuk pemahaman dan pengalaman belajar yang lama.[18]

Model kooperatif sendiri merupakan model pembelajaran dengan setting kelompok-kelompok kecil dengan memperhatikan keberagaman anggota kelompok sebagai wadah siswa bekerjasama dan memecahkan suatu masalah melalui interaksi sosial dengan teman sebayanya, memberikan kesempatan pada siswa untuk mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu

---

[17] Hamzah B. Uno, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), hal.105

[18] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...,* hal. 221

bersamaan dan ia menjadi narasumber bagi teman yang lain.[19] Model ini dapat membantu siswa mengatasi berbagai hambatan dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga setiap siswa dapat menyampaikan ide, mengungkapkan pendapat, dan memberikan kontribusi kepada keberhasilan kelompok.[20]

Metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) memiliki tujuan yaitu sebagai berikut:

a. Membaca Lisan

Meningkatankan kesempatan siswa untuk membaca dengan keras dan menerima umpan balik dari kegiatan membaca, dengan membuat para siswa membaca untuk teman satu timnya dan dengan melatih mereka mengenai bagaimana saling merespons kegiatan membaca siswa.

b. Kemampuan Memahami Bacaan

Penggunaan tim-tim kooperatif untuk membantu siswa mempelajari kemampuan memahami bacaan yang dapat diaplikasikan secara luas.

c. Menulis dan Seni Berbahasa

Pengembangan CIRC terhadap pelajaran menulis dan seni berbahasa adalah untuk merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi pendekatan proses menulis pada pelajaran menulis dan seni berbahasa yang akan banyak memanfaatkan kehadiran teman satu kelas.[21]

---

[19]Tukiran Taniredja, *Model-model Pembelajaran...*, hal. 56

[20] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 246

[21] Robert E. Slavin, *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2010), hal. 202-204

Langkah-langkah dalam metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) adalah siswa membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 orang secara heterogen. Kemudian guru memberikan wacana atau kliping yang sesuai dengan materi atau topik pembelajaran. Setelah wacana dibagikan, siswa ditugaskan untuk bekerjasama saling membacakan dan menemukan pokok pembahasan serta memberi tanggapan dengan ditulis pada lembar kertas.[22]

Berdasarkan langkah-langkah tersebut, terdapat beberapa tahap yang dilalui dalam metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), yaitu:[23]

a. Tahap 1: pengenalan konsep

   Pada fase ini, guru mulai mengenalkan suatu konsep atau istilah baru yang mengacu pada hasil penemuan selama eksplorasi. Pengenalan bisa didapat dari keterangan guru, buku paket, atau media lainnya.

b. Tahap 2: eksplorasi dan aplikasi

   Tahap ini memberi peluang pada siswa untuk mengungkap pengetahuan awal, mengembangkan pengetahuan baru, dan menjelaskan fenomena yang mereka alami dengan bimbingan guru. Pada dasarnya, tujuan fase ini adalah untuk membangkitkan minat dan rasa ingin tahu siswa serta menerapkan konsepsi awal siswa terhadap kegiatan pembelajaran dengan memulai dari hal yang konkret.

---

[22]Agus Suprijono, *Cooperative Learnig: Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 131

[23] Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran...*, hal. 222-223

c. Tahap 3: publikasi

Pada fase ini, siswa dilatih untuk mampu mengkomunikasikan hasil temuan-temuan serta membuktikan dan memperagakan materi yang dibahas. Penemuan dapat berupa sesuatu yang baru atau sekedar membuktikan hasil pengamatan.

Metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) mempunyai kelebihan dan kekurangan seperti metode pembelajaran yang lainnya. Kelebihan dari metode ini menurut Slavin adalah: dominasi guru dalam pembelajaran berkurang, siswa termotivasi pada hasil secara teliti, karena bekerja dalam kelompok. Siswa dapat memahami makna soal dan saling mengecek pekerjaan.[24] Sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yaitu hanya dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan bahasa sehingga tidak dapat dipakai untuk mata pelajaran yang menggunakan prinsip menghitung, seperti matematika, fisika, dan kimia.[25] Hal ini karena dari komposisi keterampilan yang diterapkan dalam metode CIRC yang melatih siswa untuk mengasah kemampuan dalam membaca dan mengungkapkan pendapat tanpa dapat melatih siswa dalam kemampuan berhitung.

[24]Robert E.Slavin, *Cooperative Learning...*, hal.200

[25]Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran INOVATIF dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 54

4. Tinjauan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

a. Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ilmu Pengetahuan Alam adalah pendekatan untuk mengerti kejadian-kejadian yang berlangsung di alam semesta.[26] Jujun Suriasumantri berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan bagian dari ilmu pengetahuan atau Sains yang semula berasal dari bahasa Inggris "*Science*". Kata *Science* sendiri berasal dari kata dalam bahasa Latin "*Scientia*" yang berarti saya tahu. *Science* terdiri dari *social sciences* (Ilmu Pengetahuan Sosial) dan *natural science* (Ilmu Pengetahuan Alam). Namun, dalam perkembangannya *science* sering diterjemahkan sebagai sains yang berarti Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) saja.

Ilmu Pengetahuan Alam menurut Kardi dan Nur, adalah ilmu yang mempelajari tentang alam semesta, benda-benda yang ada di permukaan bumi dan di luar angkasa, baik yang dapat diamati secara langsung oleh indera maupun yang tidak dapat diamati secara langsung. IPA atau ilmu kealaman adalah ilmu tentang dunia zat, baik makhluk hidup maupun benda mati yang diamati. Adapun Wahana berpendapat bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah suatu kumpulan pengetahuan secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.[27]

---

[26] Amalia Supriati, dkk, *Pembelajaran IPA di SD*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2011), hal. 47

[27] Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal.136

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan ilmu yang berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[28]

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada hakikatnya dibangun atas dasar produk ilmiah, proses ilmiah dan sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang memungkinkan dapat dikembangkan pada anak-anak SD atau MI adalah: (1) sikap ingin tahu; (2) sikap ingin mendapatkan sesuatu yang baru; (3) sikap kerjasama; (4) sikap tidak putus asa; (5) sikap tidak berprasangka; (6) sikap mawas diri; (7) sikap bertanggungjawab; (8) sikap disiplin diri. Sikap tersebut dapat dikembangkan tatkala siswa melakukan kegiatan diskusi, percobaan, simulasi, atau kegiatan observasi.[29]

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dipandang sebagai proses, produk, dan sebagai prosedur. Sebagai "*proses*" diartikan semua kegiatan ilmiah untuk menyempurnakan pengetahuan tentang alam maupun untuk menemukan pengetahuan baru. Sebagai "*produk*" diartikan sebagai hasil proses, berupa pengetahuan yang diajarkan dalam sekolah atau di luar sekolah ataupun bahan bacaan untuk penyebaran atau dissiminasi pengetahuan. Sebagai "*prosedur*" dimaksudkan adalah metodologi atau cara yang dipakai untuk

---

[28] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007), hal.99

[29] Agus Sugianto, dkk, *Modul Pembelajaran IPA MI*, (Surabaya: Lapis-PGMI, 2009), hal. 14

mengetahui sesuatu (riset pada umumnya) yang lazim disebut metode ilmiah (*scientific method*).[30]

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sekumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi, dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur, dan sebagainya.

b. Tujuan Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat Ilmu Pengetahuan Alam dalam kehidupan sehari-hari serta untuk memudahkan siswa dalam memahami materi khususnya untuk pemhaman materi sains ditingkat selanjutnya yaitu di Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs). Dalam mata pelajaran IPA siswa diupayakan untuk dapat memahami dan menerapkan konsep pelajaran tersebut.[31]

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai alat yang berguna untuk mencapai tujuan pendidikan memiliki tujuan-tujuan tertentu, yaitu:

1) Memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia tempat hidup dan bagaimana bersikap.
2) Menanamkan sikap hidup ilmiah.

---

[30] Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu...*, hal.137
[31] Moh. Padli, *Strategi Pengelolaan SD/MI*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal.118

3) Memberikan keterampilan untuk melakukan pengamatan.
4) Mendidik siswa untuk mengenal, mengetahui cara kerja serta menghargai para ilmuwan penemunya.
5) Menggunakan dan menerapkan metode ilmiah dalam memecahkan permasalahan.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di SD atau MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

1) Kesadaran akan keindahan dan keteraturan alam untuk meningkatkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2) Pengetahuan, yaitu pengetahuan tentang dasar dari prinsip dan konsep, fakta yang ada di alam, hubungan saling ketergantungan, dan hubungan antara sains dan teknologi.
3) Keterampilan dan kemampuan untuk menangani peralatan, memecahkan masalah dan melakukan observasi.
4) Kebiasaan mengembangkan kemampuan berfikir analitis induktif dan deduktif dengan menggunakan konsep dan prinsip sains untuk menjelaskan berbagai peristiwa alam.
5) Apresiatif terhadap sains dengan menikmati dan menyadari keindahan keteraturan perilaku alam serta penerapannya dalam teknologi.[32]

[32] Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 142-143

c. Ruang lingkup Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) meliputi dua aspek:[33]

1) Kerja ilmiah yang mencangkup kegiatan: (a) penyelidikan; (b) berkomunikasi ilmiah; (c) pengembangan kreativitas dan pemecahan masalah; dan (d) sikap dan nilai ilmiah.
2) Pemahaman konsep dan penerapannya yang mencangkup: (a) makhluk hidup dan proses kehidupannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan; (b) benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya, meliputi: cair, padat, dan gas; (c) energi dan perubahannya, meliputi: gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana; (d) bumi dan alam semesta, meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya; (e) sains, lingkungan, teknologi dan masyarakat merupakan penerapan konsep Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan saling keterkaitan dengan lingkungan, teknologi dan masyarakat melalui pembuatan suatu karya teknologi sederhana termasuk merancang dan membuat.

5. Hakikat Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Pengertian hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*Product*)

[33] Sunaryo, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender*, (Jakarta: Lapis, 2010), hal. 545-546

menunjukkan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Dalam siklus input-proses-hasil, hasil dapat dengan jelas dibedakan dengan input akibat perubahan oleh proses. Begitu pula dalam kegiatan belajar mengajar, setelah mengalami belajar siswa berubah perilakunya dibanding sebelumnya.

Proses pengajaran merupakan sebuah aktivitas sadar untuk membuat siswa belajar. Proses sadar mengandung implikasi bahwa pengajaran merupakan sebuah proses yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam konteks demikian, maka hasil belajar merupakan perolehan dari proses belajar siswa sesuai dengan tujuan pengajaran.[34] Sedangkan menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.

Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar, yakni (1) keterampilan dan kebiasaan; (2) pengetahuan dan pengertian; (3) sikap dan cita-cita.[35] Sedangkan Gargne berpendapat bahwa hasil belajar berupa:

1) Informasi verbal, yaitu kapabilitas mengungkapkan pengetahuan dalam bahasa, baik lisan maupun tulisan. Kemampuan merespon secara spesifik terhadap rangsangan. Kemampuan tersebut tidak memerlukan manipulasi simbol, pemecahan masalah maupun penerapan aturan.

---

[34] Purwanto, *Evaluasi Hasil*..., hal. 44

[35] Nana Sudjana, *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22

2) Kemampuan intelektual, yaitu kemampuan mempresentasikan konsep dan lambang. Keterampilan intelektual terdiri dari kemampuan mengategorisasi, kemampuan analitis-sintetis fakta-konsep dan mengembangkan prinsip-prinsip keilmuan. Keterampilan intelektual merupakan kemampuan melakukan aktivitas kognitif bersifat khas.
3) Strategi kognitif, yaitu kecakapan menyalurkan dan mengarahkan aktivitas kognitifnya sendiri. Kemampuan ini meliputi penggunaan konsep dan kaidah dalam memecahkan masalah.
4) Keterampilan motorik, yaitu kemampuan melakukan serangkaian gerak jasmani dalm urusan dan koordinasi, sehingga terwujud otomatisme gerak jasmani.
5) Sikap, adalah kemampuan menerima atau menolak objek berdasarkan penilaian terhadap objek tersebut. Sikap berupa kemampuan menginternalisasi dan eksternalisasi nilai-nilai. Sikap merupakan kemampuan menjadi nilai-nilai sebagai standar perilaku. [36]

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang[37]. Menurut Bloom, hasil belajar mencangkup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah *knowledge* (pengetahuan, ingatan), *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), *application* (menerapkan), *analysis* (menguraikan,

[36] Agus Suprijono, *Cooperative Learnig*..., hal. 5-6
[37] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 102

menentukan hubungan), *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru), dan *evaluation* (menilai). Domain afektif adalah *receiving* (sikap menerima), *responding* (memberikan respons), *valving* (nilai), *organization* (organisasi), *characterization* (karakterisasi). Domain psikomotor meliputi *initiatory*, *pre-routine*, dan *rountinized*. Psikomotor juga mencangkup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial dan intelektual.[38]

Berdasarkan teori mengenai pengertian hasil belajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat dididik dan diubah perilakunya yang meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik. Belajar mengusahakan perubahan perilaku dalam domain-domain tersebut sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dalam domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan alat ukur dalam menentukan berhasil tidaknya suatu pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar tidak semua siswa dapat menangkap seluruh apa yang dijelaskan oleh guru, oleh sebab itu hasil belajar siswa juga akan berbeda-beda dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhinya, baik dalam dirinya ataupun dari luar dirinya.

[38] Agus Suprijono, *Cooperative Learnig*..., hal. 6-7

Hasil belajar yang dicapai siswa pada hakekatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah sebagai berikut:[39]

1) Faktor Internal (dari dalam diri siswa)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar siswa. Bila siswa selalu tidak sehat sakit kepala, demam, pilek, dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, misalnya mengalami gangguan pikiran, ini dapat mengganggu dan mengurangi semangat belajar.

b) Intelegensi dan Bakat

Dua aspek kejiwaan (psikis) ini besar sekali pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Siswa yang memiliki intelegensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya siswa yang intelegensi-nya rendah cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga hasil belajarnya rendah.

Bakat juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar bermain gitar, apabila dia memiliki bakat musik

[39] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2007), hal. 55

akan lebih mudah dan cepat pandai dibanding dengan siswa yang tidak memiliki bakat itu.

Siswa yang mempunyai intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan suskses dibanding dengan siswa yang memiliki bakat saja tetapi intelegensinya rendah.

c) Minat dan Motivasi

Minat dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian hasil belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Timbulnya minat belajar bisa disebabkan dari berbagai hal, diantaranya minat belajar yang besar untuk menghasilkan hasil yang tinggi.

Motivasi berbeda dengan minat. Motivasi adalah daya penggerak atau pendorong untuk melakukan pekerjaan, yang bisa berasal dari dalam diri *(intrinsik)* yaitu dorongan yang umumnya karena kesadaran akan pentingnya sesuatu. Motivasi yang berasal dari luar diri *(ekstrinsik)*, misalnya dari orang tua, guru, atau teman.[40] Kekurangan atau ketiadaan motivasi, baik secara internal maupun eksternal akan menyebabkan kurang bersemangatnya siswa dalam melakukan proses belajar.

Motivasi bagi siswa yang lebih signifikan dalam perspektif kognitif adalah motivasi instrinsik, karena motivasi ini lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain.

[40]*Ibid*, hal. 56

Dorongan mencapai prestasi dan dorongan memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk masa depan, memberi pengaruh lebih kuat dan relatif lebih langgeng dibandingkan dengan dorongan hadiah atau dorongan keharusan dari orang tua dan guru.[41]

d) Cara Belajar

Cara belajar siswa juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis, dan kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Siswa yang rajin belajar siang dan malam tanpa istirahat yang cukup. Cara belajar seperti ini tidak baik, belajar harus istirahat untuk memberi kesempatan kepada mata, otak, serta tubuh lainnya untuk memperoleh tenaga kembali.

2) Faktor Eksternal (dari luar diri siswa)

a) Keluarga

Faktor keluarga sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan siswa dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, keharmonisan keluarga, semuanya turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar siswa.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian

[41] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan...*, hal.134

kurikulum dengan kemampuan siswa, keadaan fasilitas sekolah, keadaan ruangan, dan sebagainya. Semua ini turut mempengaruhi hasil belajar siswa.

c) Masyarakat

Keadaan masyarakat juga menentukan hasil belajar. Bila disekitar tempat tinggal keadaan masyarakatnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan, terutama anak-anaknya rata-rata berpendidikan tinggi dan moralnya baik, hal ini akan mendorong anak lebih giat belajar. Tetapi sebaliknya, apabila tinggal di lingkungan banyak anak-anak yang nakal, kurang pendidikan dan pengangguran, hal ini akan mengurangi semangat belajar atau dapat dikatakan tidak menunjang sehingga motivasi belajar berkurang.

d) Lingkungan Sekitar

Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal juga sangat penting dalam mempengaruhi hasil belajar.[42] Keadaan lingkungan, bangunan rumah, suasana sekitar, keadaan lalu lintas, iklim dan sebagainya. Keadaan lalu lintas yang membisingkan, suara hiruk pikuk orang disekitar, suara pabrik, polusi udara, iklim yang terlalu panas, semua ini akan mempengaruhi kegairahan belajar. Sebaliknya tempat yang sepi dengan iklim yang sejuk akan menunjang proses belajar.[43]

---

[42] M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*..., hal. 58
[43] Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 100

c. Tes Hasil Belajar

Tes hasil belajar merupakan butir tes yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran. Tes hasil belajar yang dikembangkan disesuaikan dengan jenjang kemampuan kognitif. Untuk penskoran hasil tes, menggunakan panduan evaluasi yang memuat kunci dan pedoman penskoran setiap butir soal.[44]

Tes hasil belajar dapat digolongkan kedalam tiga jenis berdasarkan bentuk pelaksanaanya, yaitu (a) tes lisan; (b) tes tulisan; dan (c) tes tindakan atau perbuatan. Tes tertulis dalam pelaksanaannya tes ini lebih menekankan pada kemampuan mengerjakan soal secara tertulis. Tes lisan dilakukan dengan pembicaraan atau wawancara tatap muka antara guru dan murid. Tes perbuatan mengacu pada proses penampilan seseorang dalam melakukan sesuatu unit kerja. Sedangkan tes perbuatan mengutamakan pelaksanaan perbuatan siswa.[45]

6. Penerapan Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Materi Gaya dan Gerak

Metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) dalam penerapannya siswa diberi kesempatan bekerjasama dalam kelompok untuk saling membacakan dan menemukan ide pokok sebuah bacaan, ide pokok yang dimaksud dalam hal ini adalah isi pokok wacana yang sesuai

[44] Trianto, *Model Pembelajaran...*, hal. 76
[45] Navel Oktaviandy, *Tes Hasil Belajar*, dalam https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/29/tes-hasil-belajar/, diakses tanggal 28 April 2015

dengan permasalahan yang telah diberikan. Kemudian memberi tanggapan dengan menuliskannya dilembar kertas. Pada umumnya materi yang dipelajari sudah ditentukan oleh guru. Demikian pula situasi yang menunjang proses pemahaman tersebut. Dalam metode pembelajaran ini siswalah yang berperan aktif. Guru hanya membimbing dan memberi arahan siswa serta memberi sedikit penjelasan untuk pemahaman awal.

Metode ini diterapkan untuk melatih siswa dalam mengidentifikasi isi wacana melalui membaca, mengemukaan pendapat, menanggapi pendapat, menerima pendapat, dan bekerjasama dalam kelompok. Langkah-langkah metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yaitu: membentuk kelompok yang anggota 4 siswa secara heterogen, guru memberikan kliping atau wacana sesuai topik pembelajaran, siswa bekerjasama saling membacakan dan menemukan ide pokok dan memberi tanggapan terhadap kliping atau wacana dan ditulis dilembar kertas, mempresentasikan atau membacakan hasil kelompok, guru dan siswa membuat kesimpulan bersama, penutup.[46]

Penerapan metode ini di kelas pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi gaya dan gerak sebagi berikut:

a. Tahap awal pembelajaran yaitu diawali dengan penyampaian kompetensi yang harus dicapai oleh siswa dalam pembelajaran. Kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa yaitu menyimpulkan hasil percobaan bahwa gaya (dorongan dan tarikan) dapat mengubah gerak suatu benda.

[46] Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran*..., hal. 52

b. Tahap penyajian materi sebagai pengantar, peneliti menjelaskan materi mengenai gaya dan gerak. Peneliti dalam penyajian materi hanya menyampaikan sekilas, materi disajikan dengan menggunakan media sederhana yang tersedia di dalam kelas, seperti benda asli berupa meja, kursi, pensil dan lain sebagainya. Sedangkan siswa menyimak apa yang dijelaskan oleh peneliti.
c. Tahap selanjutnya adalah pembentukan kelompok secara heterogen. Setiap kelompok beranggotakan kurang lebih 4-5 siswa. Setelah kelompok terbentuk, langkah selanjutnya adalah pembagian lembar wacana yang berisi peristiwa atau kegiatan sehari-hari yang berhubungan dengan gaya dan gerak.
d. Siswa secara bergantian membacakan setiap paragraf yang ada pada wacana dan bekerjasama saling menemukan kalimat yang berhubungan dengan gaya dan gerak. Kemudian menentukan jenis gaya, pengaruh yang diberikan gaya pada benda dan lainnya sesuai dengan petunjuk serta perintah yang diberikan dalam lembar wacana.
e. Tahap penulisan hasil diskusi dalam lembar jawaban. Pada tahap ini siswa ditugaskan untuk menyalin jawaban dari hasil diskusi kelompok mereka ke dalam lembar jawaban yang telah di bagikan.
f. Tahap selanjutnya perwakilan dari masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil kerja kelompok. Sedangkan kelompok lain menyimak dan memberi tanggapan atau mengajukan pendapat.

g. Tahap penambahan konsep atau materi sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Peneliti menambah penjelasan materi mengenai gaya dan gerak. Peneliti memberi kesempatan kepada siswa untuk menanyakan hal-hal yang belum dipahami oleh siswa.
h. Tahap kesimpulan. Peneliti bersama siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

Tahapan-tahapan di atas dilalui dalam proses pembelajaran dimana peneliti berperan sebagai guru dan didampingi oleh observer. Observer yang terlibat dalam penelitian ini adalah teman sejawat, observer bertugas untuk mengamati jalannya proses pembelajaran yang berlangsung mulai dari awal pembelajaran sampai pembelajaran berakhir. Hasil pengamatan peneliti dan observer nantinya akan digunakan sebagai bahan dalam refleksi, sehingga kekurangan-kekurangan yang ada pada proses pembelajaran dapat diperbaiki.

B. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang menerapkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC), metode ini dapat diterapkan pada berbagai mata pelajaran terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC).

Penelitian tentang metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) ini pernah dilakukan oleh:

1. Nurina Kamila[47] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung".

   Penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai rata-rata siswa kelas IV di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung yang semula pada tes awal nilai rata-ratanya 51,29 menjadi 69,35 pada tes formatif siklus I. Presentase ketuntasan belajar pada siklus I adalah 62%, yang berarti bahwa presentase ketuntasan siswa masih di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75%. Sementara pada siklus II nilai rata-rata 82,16. Presentase ketuntasan belajar mencapai 80 %.

2. Eka Rista Pratiwi[48] dalam skripsinya yang berjudul "Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pancakarya 01 Ajung Jember".

   Penelitian yang dilakukan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa berdasarkan data analisis. Pada tes awal presentase ketuntasan mencapai 40,5%. Kemudian siklus I menunjukkan persentase ketuntasan sebesar 64,3%

---

[47] Nurina Kamila, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung*,(Tulugagung: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

[48] Eka Rista Pratiwi, *Penerapan Model Cooperative Integrated Reading And Composition (CIRC) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pancakarya 01 Ajung Jember,* (Jember: Skripsi tidak diterbitkan, 2013)

naik sebanyak 23,8% dari prasiklus. Siklus II ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 76,2% naik sebanyak 11,9% dibandingkan dengan dengan siklus I.

3. Umi Farokhatun[49] dalam skripsinya yang berjudul "Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading And Composition)* pada Materi Pokok Fikih Pokok Bahasan Makanan dan Minuman Semester Genap Kelas VIII di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang".

   Skripsi tersebut menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan persentase ketuntasan klasikal pada saat tes awal hanya 62,06 % dengan rata-rata kelas sebesar 68,62. Kemudian pada siklus I naik menjadi 72,41 % dengan rata-rata 72,06. Sedangkan pada siklus II persentase ketuntasan klasikal juga naik menjadi 82,75 % dengan rata-rata kelas mencapai 77,75.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No.	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Nurina Kamila: Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) untuk Meningkatkan Minat dan Prestasi Belajar Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas IV di MI Al-Ma'arif Gendingan Tulungagung.	1. Sama-sama meggunakan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). 2. Sama-sama diterapkan pada usia SD/MI.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Peningkatan yang diharapkan berbeda.

[49] Umi Farokhatun, *Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) pada Materi Pokok Fikih Pokok Bahasan Makanan dan Minuman Semester Genap Kelas VIII di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang,* (Semarang: Skripsi tidak diterbitkan, 2011)

Lanjutan Tabel 2.1

No.	Nama Peneliti dan Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
2.	Eka Rista Pratiwi: Penerapan Model *Cooperative Integrated Reading And Composition* (CIRC) dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V SDN Pancakarya 01 Ajung Jember.	1. Sama-sama meggunakan *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). 2. Sama-sama diterapkan pada usia SD/MI.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Peningkatan yang diharapkan berbeda.
3.	Umi Farokhatun: Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Melalui Metode *CIRC* (*Cooperative Integrated Reading And Composition)* pada Materi Pokok Fikih Pokok Bahasan Makanan dan Minuman Semester Genap Kelas VIII di MTs Darul Ulum Ngaliyan Semarang.	1. Sama-sama meggunakan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC). 2. Peningkatan yang diharapkan sama.	1. Mata pelajaran yang diteliti berbeda. 2. Lokasi penelitian berbeda. 3. Subjek penelitian berbeda.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan kali ini adalah mata pelajaran yang diteliti, lokasi penelitian dan peningkatan yang diharapkan dari penelitian yang dilakukan.

C. Kerangka Penelitian

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) kelas IV-B MI Tarbiyatul Islamiyah Tenggur Rejotangan Tulungagung masih belum dilaksanakan secara optimal. Proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) masih dilaksanakan dengan menggunakan metode sederhana seperti ceramah dan penugasan, sehingga hasil belajar diantara siswa masih kurang memuaskan, siswa juga kurang aktif dalam proses pembelajaran khususnya dalam

menyampaikan gagasan terkait pengetahuan yang mereka miliki. Maka dari itu, untuk meningkatkan hasil belajar siswa, untuk melatih kemampuan siswa dalam berfikir kritis dan berani menyampaikan gagasan serta menciptakan suasana belajar yang aktif dan efektif dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya dalam pokok bahasan gaya dan gerak, peneliti tertarik untuk mengenalkan metode *Cooperative Integrated Reading and Composition* (CIRC) yang kiranya apabila dilaksanakan dengan baik akan dapat membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran. Pemikiran yang dilakukan oleh peneliti secara grafis dapat digambarkan dengan bentuk diagram sebagai berikut:
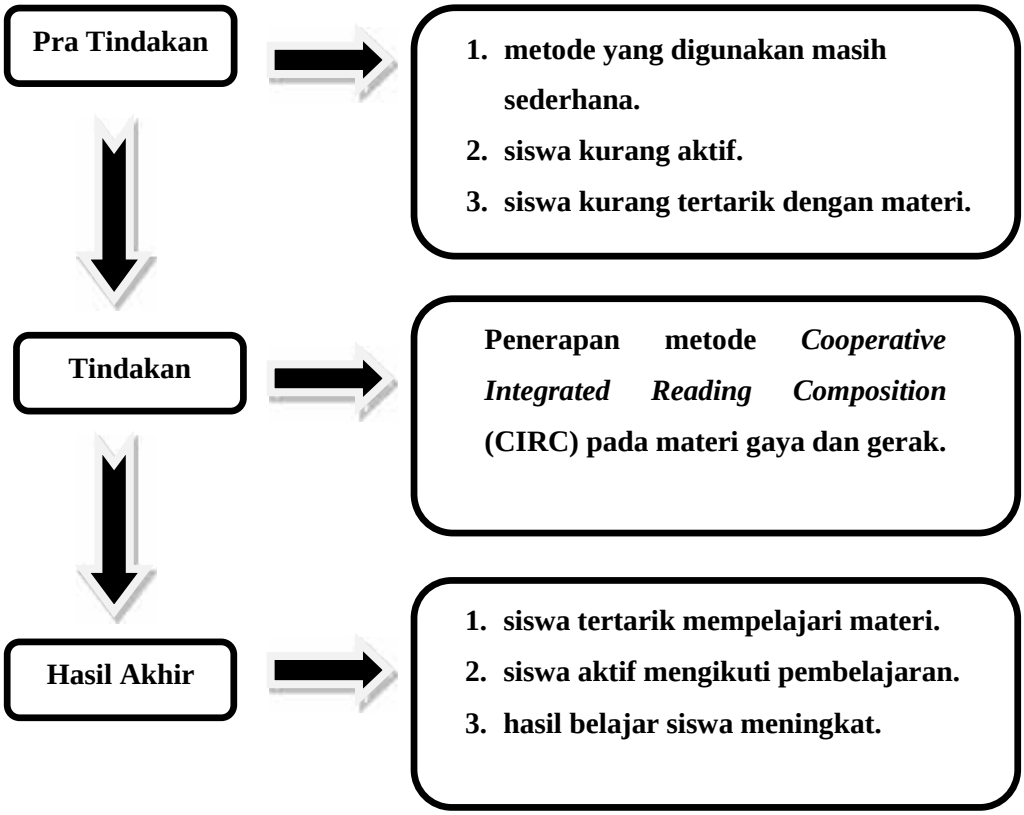
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pemikiran